

PANJAEAN GKPS TAHUN 1928-1963

Sebuah Studi Kasus dengan Pendekatan Perspektif Perdamaian

Menurut

Johan Galtung dan Henri J. M. Nouwen



TESIS

Diajukan kepada Fakultas

Teologi Prodi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian

Universitas Kristen Duta Wacana

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar

Magister Sains

Disusun Oleh :

Michael Rony Purba (54200023)

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

T.A 2021-2022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Michael Rony Purba
NIM : 54200023
Program studi : MAPS
Fakultas : Teologia
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

"PANJAEAN GKPS TAHUN 1928-1963
SEBUAH STUDI KASUS DENGAN PENDEKATAN
PERSPEKTIF PERDAMAIAN

MENURUT JOHAN GALTUNG DAN HENRI J. M. NOUWEN"

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada Tanggal : 07 Juli 2022

Yang menyatakan



(Michael Rony Purba)
NIM.54200023

LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

PANJAEAN GKPS TAHUN 1928-1963
Sebuah Studi Kasus dengan Pendekatan Perspektif Perdamaian
Menurut
Johan Galtung dan Henri J. M. Nouwen

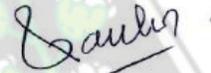
Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Michael Rony Purba (54200023)

Dalam ujian tesis Program Studi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian
Universitas Kristen Duta Wacana
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains
Pada Selasa, 21 Juni 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



Pdt. Stefanus C. Haryono, MACF., PhD

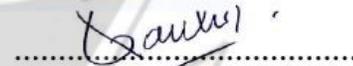
Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS., PhD

Dewan penguji:

1. Pdt. Stefanus C. Haryono, MACF., PhD



2. Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS., PhD



3. Prof. Dr. JB. Giyana Banawiratma



Disahkan oleh:



Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS., Ph.D
Kaprodi Magister Filsafat Keilahian dan KKP

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Penyataan ini saya buat dengan sejujurnya. Jika dikemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar keserjanaan saya.

Medan, 07 Juli 2022



Handwritten signature of Michael Rony Purba.

Michael Rony Purba



DUTA WACANA

Kata Pengantar

Memperbaiki kualitas pelayanan adalah tugas seorang pelayan terkhususnya pendeta di GKPS. Memperbaiki kualitas pelayanan boleh dengan cara yang berbeda. Puji dan syukur saya kepada Allah yang sumber segala berkat yang telah mengizinkan saya untuk memperbaiki kualitas pelayanan saya dengan melanjutkan studi Master di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Puji syukur saya panjatkan kepada Sang Khalik Pemilik Kehidupan yang memberkati saya dalam setiap proses studi yang saya tekuni, sehingga saya dapat lulus tepat waktu. Saya sangat berterimakasih kepada setiap yang mendukung saya dalam melanjutkan studi ini. Teramat sangat saya berterima kasih kepada bapak Sekjen GKPS Pdt. Paul U. Munthe karena pada awal saya ingin melanjutkan studi master di UKDW disambut baik oleh beliau. Demikian juga saya berterima kasih kepada bapak kepala Biro Pembinaan GKPS Pdt. Jan Hotner Saragih pada saat itu untuk memberikan motivasi untuk mengambil minat studi MAPS (Magister of Art in Peace Studi) pada wawancara tes sebagai syarat mendapatkan surat rekomendasi dari GKPS. Saya juga berterimakasih kepada Pdt. M. Rumanja Purba yang pada tahun 2020 menjabat sebagai Ephorus GKPS.

Teramat sangat saya mengucapkan syukur kepada Tuhan yang penuh kasih dan berkatnya karena dalam proses pendidikan saya dan keluarga tetap diberikan kesehatan walaupun pada awal semester saya dan keluarga terkena covid-19 dan harus diisolasi di Rumah sakit (saya dan Bapak saya). Karena kemurahan Tuhan Yesus saya dan keluarga sembuh melalui penanganan medis dan topangan doa-doa dari yang mengasihi kami. Saya sangat berterimakasih kepada bapak dan Nande saya yang memberikan dukungan baik dana semangat serta motivasi, walaupun terkadang ada perdebatan mengenai dana dengan bapak saya, tetapi saya sangat mencintai beliau. Di dalam doa saya selalu mendokan bapak saya supaya setiap penyakit di dalam tubuhnya Tuhan sembuhkan dan hidupnya dipulihkan dari sakit penyakit, karena selama sata studi bapak saya sudah operasi sebanyak tiga kali. Kiranya Allah yang penuh kasih menyembuhkan penyakit bapak saya sampai keakar-akarnya, supaya dalam masa tuanya mengalami sukacita yang dari pada Tuhan. Teramat sangat saya berterimakasih kepada Almarhum Ibu saya Pw. Rusmida

Saragih Garingging yang amat saya kasihi, seorang pelayan di GKPS yang semasa hidupnya berjuang dan memberikan motivasi untuk saya menjadi orang yang lebih baik terkhususnya di bidang Akademik. Kepada istri saya Eka Febriana Saragih Garingging, S,pd saya mengucapkan terimakasih selalu menemani saya kemanapun saya berada begitu juga untuk dukungan semangat dan motivasi yang diberikan. Semoga setiap kerinduan kita diberkati dan dipermudah oleh Tuhan Yesus Kristus. Saya juga berterimakasih kepada Mertua saya yang memberikan semangat dan dukungan dana untuk membantu sebagian biaya hidup kami selama saya studi di UKDW. Demikian juga saya berterimakasih kepada adik mertua saya (tulang saya) bernama: Drs. Jansen Martuahman Saragih Garingging, dan istri (atturang saya) dr. Inge Selvia yang memberikan bantuan dana untuk tesis saya dan motivasi kepada saya saat studi berlangsung. Kiranya Allah yang memberkati dan memberikan kesehatan.. Saya juga berterima kasih kepada kakak saya Wina Avelyn Purba, A.Md.Keb dan lae (abang ipar) saya Dr. Kammer Tuahman Sipayung, MPd atas dukungan dan topangan doa selama saya studi di UKDW. Begitu juga saya berterimakasih kepada adik bungsu kami Bripda Milvaris Deygo Purba untuk dukungan dan doa serta semangatnya, semoga Tuhan memberkati setiap pekerjaan dan hati yang penuh iman kepadanya. Saya juga berterima kasih kepada seluruh keturunan Purba Tua (dari bapak) dan Garingging (dari mamak) yang selalu memberikan motivasi dan doa.

Saya sangat bersyukur kepada Allah karena melalui Pdt. Ariamsah Purba, MTh yang telah mempertemukan saya kepada bapak rohani saya Pdt. Sudiarlensius Purba, sehingga saya dapat mengenal sosok bapak dr. Darwan M. Purba, SpM(K) Kepala Rumah Sakit Mata JEC Eye Hospital and Clinics, yang telah membiayai studi saya sampai selesai. Kiranya Allah yang maha murah memberkati setiap hambanya yang penuh kasih. Begitu juga saya sangat berterimakasih kepada semua yang telah memberikan bantuan dana dan menjembatani saya dengan donatur kepada studi saya seperti: Pdt. Jaharianson Saragih, M.si., PhD yang menghubungkan saya kepada donatur: Bapak Radiapoh H. Sinaga (Bupati Simalungun), dan yang lainnya untuk membantu biaya penelitian tesis saya. Saya juga berterimakasih kepada Inang Sorta Situmorang yang telah berjerih lelah dalam membantu mencarikan dana untuk membantu biaya hidup dan penelitian selama saya studi di UKDW yang mencarikan donatur seperti : Inang Sweeta Garingging, dan jemaat serta Seksi Inang Naomi di GKPS Teladan Medan. Saya berdoa kepada Allahlah yang penuh berkat memberikan kesehatan dan dipenuhi sukacita kepada setiap yang baik kepada hamba-Nya.

Ketika saya di dalam proses Tesis saya sangat berterima kasih kepada abang saya di pelayanan yaitu Pdt. Ariamsah Purba (Pendeta Resort Lubuk Pakam) yang memberikan bantuan analisis kritis pada tesis saya. Demikian juga kepada tulang saya Pdt. Jan Risman Toni Saragih (Praeses Distrik VIII GKPS) untuk semangat dan motivasi serta dukungannya. Saya juga berterima kasih kepada Dr. Eron Damanik (Dosen Sejarah dan Ilmu Sosial UNIMED), Dr. Hisarma Saragih (Dosen Sejarah USI), Pdt. Dr. Martin L. Sinaga, Pdt. Juanda H. Purba, M.Th yang telah mau menjadi nara sumber untuk membantu tesis saya dalam hal *panjataan* GKPS dan konflik yang terjadi. Teramat sangat dan penuh hormat saya berterimakasih kepada Universitas Kristen Duta Wacana yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang baru dalam studi saya. Saya berterimakasih kepada dosen-dosen yang mengajar dan staf serta Admind terkhususnya Ibu Niken admidn MAPS yang selalu membantu saya dalam banyak hal selama studi di UKDW. Begitu juga saya berterimakasih kepada bapak dosen Akademik saya yang sekaligus sebagai pembimbing I tesis saya bapak dosen Pdt. Stefanus C. Haryono, MACF.,PhD yang selalu membimbing saya dengan sabar sehingga proses studi berjalan dengan baik. Saya juga berterimakasih kepada pembimbing tesis II bapak dosen Pdt. Paulus S Widjaja, MAPS.,PhD yang juga selalu dengan sabar memberikan bimbingan sehingga proses tesis berjalan dengan baik. Demikian juga saya berterima kasih kepada penguji pada sidang meja hijau (ujian tesis) saya Prof. Dr. JB Giyana Banawiratma yang menguji dan memberikan saran ketika ujian tesis berlangsung. Yang terakhir saya mengucapkan terimakasih secara khusus kepada angkatan 2020 MAPS untuk kebersamaannya, demikian juga secara umum saya berterimakasih kepada seluruh mahasiswa jurusan Teologia angkatan 2020. Dengan segala proses yang telah terjadi saya meminta maaf kalau ada kesalahan dan kekurangan yang saya miliki, saya juga berharap, Tesis ini dapat berguna dan dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya demi pertumbuhan jemaat Tuhan di dalam Gereja-Nya.

Medan, 07 Juli 2022.

DAFTAR ISI

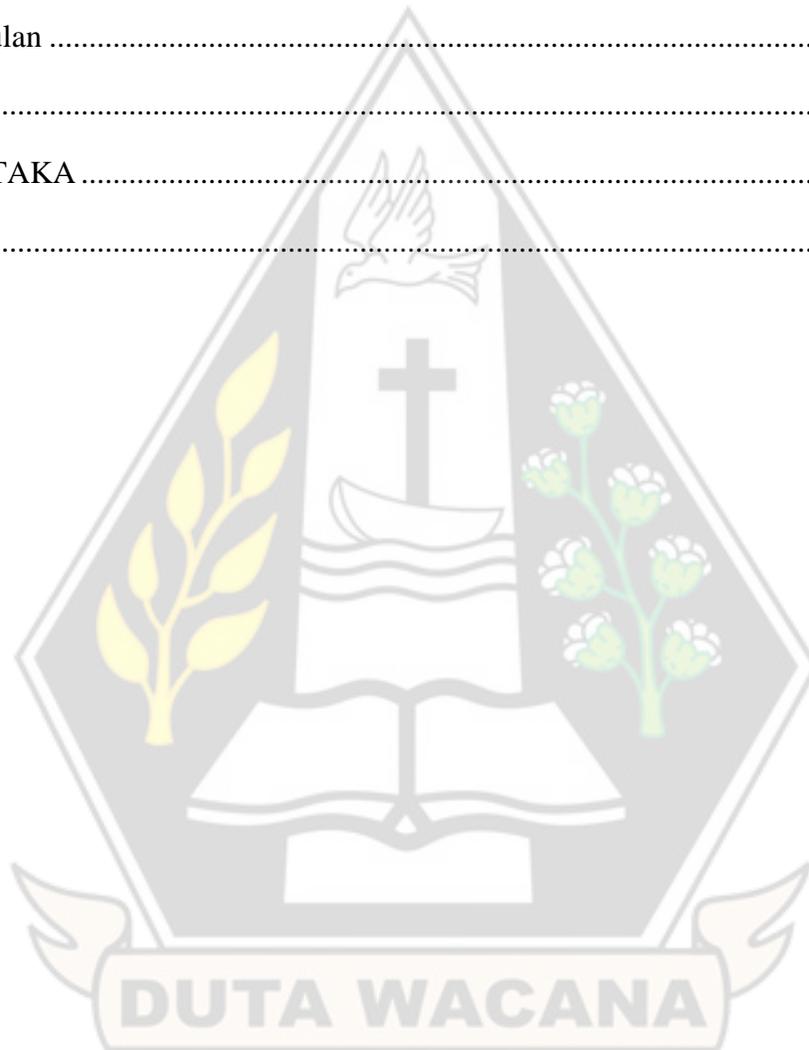
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Kerangka Teori dan Rumusan Masalah	3
1.2.1. Kerangka Teori	3
1.2.1.1. Perdamaian Menurut Johan Galtung	3
1.2.1.2. Perdamaian Menurut Henri Nouwen	4
1.2.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Pertanyaan Penelitian	8
1.4. Judul	9
1.5. Tujuan dan Pentingnya Tulisan	9
1.6. Metodologi Penelitian	9
1.6.1. Jenis Penelitian	9
1.6.2. Metode Pengumpulan Data	11
1.7. Ruang Lingkup dan Pembatasan Penelitian	12
1.8. Sistematika Penulisan	12
A. Pendahuluan	12
B. Konflik Proses Panjajaan GKPS (1928-1963): Semangat dan Konflik	12

C. Membangun Perdamaian Menurut Perspektif Johan Galtung dan Henri J.M. Nouwen	13
D. Analisis Teori Perjumpaan Perspektif Johan Galtung dan Henri J. M. Nouwen Dalam Membedah Panjaean GKPS (1928-1963)	13
E. Kesimpulan dan Saran.....	13
BAB II. PANJAEAN GKPS (1928-1963): SEMANGAT DAN KONFLIK	14
2.1. Pendahuluan	14
2.2. Semangat dan Identitas Suku Simalungun.....	14
2.2.1. Asal Usul Orang Simalungun	14
2.2.2. Potret Asal Mula Marga Di Simalungun	16
2.2.3. Potret Daerah Simalungun.....	20
2.3. Struktur Sosial Masyarakat Suku Simalungun.....	22
2.3.1. Laki-Laki Penerus Marga	22
2.3.2. Tolu Sahundulan : Sistem Pembagian Kerja	23
2.4. Proses Konflik Panjaean GKPS (1928-1963)	23
2.4.1. Batak Toba Bukan Bagian Dari Batak Simalungun Ditinjau Dari Bahasa dan Sastra	23
2.4.2. Ditinjau dari DNA: Migrasi Para Leluhur Hingga di Sumatera bagian Utara: Tanah Simalungun	26
2.4.3. Karakteristik dan Identitas Masyarakat Simalungun (Perjumpaan Penginjilan Zending dengan Suku Simalungun).....	27
2.5. Konflik Menuju Panjaean GKPS	30
2.5.1. Definisi Panjaean dalam konteks Batak Simalungun	30
2.5.2. Awal Mula Penyebab Konflik	31
2.5.3. Periode Awal Perkembangan Injil Di Tanah Simalungun (1903-1928).....	36
2.6. Metode Pendekatan RMG dalam Proses Pengkristenan (1903-1927)	37
2.6.1. Didirikannya Sekolah Zending	37

2.6.2. Penyuluhan Pertanian	38
2.6.3. Diperkenalkannya Metode Pengobatan Modern	39
2.7. Emansipasi Kaum Kristen Simalungun Melawan Politik “Tobanisasi” RMG di Simalungun (1928-1942)	40
2.8. Revolusi Sosial (1942)	44
2.9. Pertumbuhan Perkembangan Injil Di Simalungun	47
2.9.1. Gerakan Mempertahankan Budaya dan Bahasa Simalungun Sebagai Identitas Dalam Penginjilan (1928-1931)	47
2.9.2. Mendirikan Organisasi Comite Na Ra Marpodah Simaloengoen (13 Oktober 1928)	48
2.9.3. Mendirikan Organisasi Kongsi Laita dan Saksi Ni Kristus (1931)	50
2.9.4. Perjuangan Membentuk Distrik Di Simalungun (1931-1952)	55
2.9.5. Perjuangan Panjaean Gereja Simalungun (1953-1963)	57
2.10. Penutup	63
BAB III. MEMBANGUN PERDAMAIAN MENURUT PERSPEKTIF JOHAN GALTUNG DAN HENRI J.M. NOUWEN	64
3.1. Pendahuluan	64
3.2. Sekilas Tentang Johan Galtung dan Henri J.M. Nouwen	64
3.3. Perspektif Johan Galtung Tentang Perdamaian	65
3.3.1. Definisi Perdamaian Menurut Johan Galtung	65
3.3.2. Proses Konflik dalam Perspektif Johan Galtung	67
3.4. Teori Perdamaian Johan Galtung	67
3.4.1. Teori Kekerasan Johan Galtung	67
3.4.2. Model Upaya Resolusi Konflik: Model Peacekeeping , Peacemaking, Peacebuilding Johan Galtung	68
3.4.3. Segitiga Konflik Johan Galtung	69
3.5. Perspektif Henri J. M. Nouwen Tentang Perdamaian	71

3.5.1. Teori Perdamaian Henri J.M. Nouwen	71
A. Rumah Perdamaian Henri Nouwen	71
a. Damai, Suatu Karunia Yang Kita Terima Melalui Doa	72
b. Menghargai Kehidupan	74
c. Seruan Untuk Perdamaian	77
B. Doa, Komunitas dan Pelayanan Henri Nouwen	78
a. Doa	78
b. Komunitas	81
c. Pelayanan	83
C. Kasih, Penyembuhan dan Damai Henri Nouwen	84
a. Doa	85
b. Perlawanan	85
c. Hidup Berkomunitas	87
3.6. Pertemuan Perspektif Johan Galtung dan Henri Nouwen	87
3.7. Penutup	89
BAB IV. ANALISIS TEORI PERSPEKTIF PERDAMAIAN JOHAN GALTUNG DAN HENRI J. M. NOUWEN DALAM MEMBEDAH PANJAEAN GKPS (1928-1963).....	90
4.1. Pendahuluan	90
4.2. Analisis Perspektif Johan Galtung dan Henri Nouwen Dalam Membedah Semangat Orang Simalungun	90
4.3. Analisis Perjumpaan Perspektif Johan Galtung dan Henri Nouwen Dalam Membedah Konflik Panjajaan GKPS (1928-1963).....	93
4.3.1. Analisis Alasan Panjajaan GKPS	93
4.3.2. Analisis Mendirikan Komite Na Ra Marpodah (1928) untuk Mengantisipasi Tobanisasi dalam Penginjilan di Simalungun dengan Menggunakan Teori Komunitas Kristen Henri Nouwen	97
4.3.3. Analisis Mendirikan Distrik di Simalungun (1931-1952) dengan Menggunakan Teori Segitiga Konflik Johan Galtung	99

4.3.4. Analisis Proses Panjajaan GKPS dengan Segitiga Konflik Galtung dan Komunitas Kristen Henri Nouwen serta Model Upaya Resolusi Konflik Peacekeeping, Peacemaking, Peacebuilding Johan Galtung	100
4.4. Kesimpulan	104
4.5. Penutup.....	105
BAB V. PENUTUP	106
5.1. Kesimpulan	106
5.2. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	118



ABSTRAK

Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) memperoleh *panjaean* (kemandirian) melalui proses yang sangat panjang. Beberapa hal yang diperjuangkan oleh orang Kristen Simalungun yang kemudian menjadi alasan *panjaean* adalah pertama, mempertahankan identitas budaya dan bahasa Simalungun sebagai bagian dari penginjilan. Kedua, mengganti gaya penginjilan di tanah Simalungun, karena secara kualitas penginjilan dianggap buruk yang menyebabkan kurangnya ketertarikan orang Simalungun akan penginjilan. Hal itulah yang menyebabkan proses penginjilan di tanah Simalungun dianggap lambat. Demikian juga alasan *panjaean* dari HKBP yang lainnya adalah karena kedatangan orang Toba di Simalungun selain melakukan penginjilan, memiliki tujuan dari awal untuk melakukan pengambilan tanah dan menguasai lahan orang-orang Simalungun. Penulis menganalisis, akar pahit yang diterima orang Kristen Simalungun juga berperan dalam alasan *panjaean* GKPS, di mana peristiwa besar terjadi yang mengakibatkan kejadian berdarah yang disebut revolusi sosial. Dari Perspektif perdamaian, penulis memakai kaca mata Johan Galtung dan Henri Nouwen untuk membedah *panjaean* GKPS dengan kesimpulan GKPS *manjae* masih dalam ruang lingkup kekerasan struktural karena *panjaean* GKPS ditempuh melalui Rapat Sinode Bolon.

Kata kunci : *Panjaean*, Identitas, Simalungun, GKPS, HKBP, Penginjilan, Johan Galtung, Henri Nouwen, Sinode Bolon

ABSTRACT

Simalungun Protestant Christian Church (GKPS) obtained panjaean (independence) through a very long process. Some of the things that the Simalungun Christians fought for which later became the reason for the panjaean were first, to maintain the cultural and linguistic identity of Simalungun as part of evangelism. Second, changing the style of evangelism in Simalungun land, because the quality of evangelism is considered bad which causes the Simalungun people to lack interest in evangelism. This is what causes the process of evangelism in Simalungun land to be considered slow. Likewise, the reason for the appointment of the other HKBP was because the arrival of the Toba people in Simalungun, apart from doing evangelism, had a goal from the beginning to take land and control the lands of the Simalungun people. The author analyzes that the bitter roots accepted by the Simalungun Christians also played a role in the reason for the GKPS panjaean, in which a major event occurred which resulted in a bloody event called the social revolution. From the perspective of peace, the author uses the glasses of Johan Galtung and Henri Nouwen to dissect the length of the GKPS with the conclusion that the manjae GKPS is still within the scope of structural violence because the length of the GKPS was reached through the Bolon Synod Meeting.

Keywords: *Panjaean, Identity, Simalungun, GKPS, HKBP, Evangelism, Johan Galtung, Henri Nouwen, Synod of Bolon*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) memiliki jemaat mayoritas di tanah Simalungun yang memiliki kebudayaan dan istiadat batak Simalungun. Gereja ini merupakan gereja kesukuan yang memiliki Kantor Sinode terletak di Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara¹. GKPS memiliki sejarah yang panjang, serta perjuangan yang sangat besar telah dilewati untuk mencapai *panjaean*. Dalam konteks bahasa budaya Batak Simalungun, *panjaean* berasal dari kata *manjae* yang artinya berdiri di atas kaki sendiri. *Panjaean* adalah mandiri, menghidupi keluarga sendiri, dan berdikari.² Penulis memilih kata *manjae* untuk mengatakan kemandirian GKPS. GKPS resmi *manjae* dari Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) pada 1 September tahun 1963 berkat perjuangan, dan kebulatan tekad seluruh warga gereja GKPS dalam gerakan *panjaean* itu. Yang sering menjadi pertanyaan adalah kenapa harus *manjae*? Pada tahun 1960 di Pematangsiantar pada sinode bolon³ Huria Kristen Batak Protestan Simalungun (HKBPS), Pdt. A. Wilmar Saragih mengingatkan seluruh sinodisten⁴ bahwa : “keinginan untuk berdiri sendiri dari HKBP harus dilihat dari sudut Kehendak Tuhan, bukan semata-mata kehendak manusia. Kalau Tuhan menghendaki, bagaimanapun hasrat itu pasti akan tercapai, tetapi jika Tuhan tidak menghendaki, biarlah hasrat itu tidak tercapai”⁵. Dengan begitu *panjaean* itu sepertinya terlihat untuk sementara tidak mengandung konflik. Konflik HKBPS dengan HKBP bisa terjadi karena ketidaknyamanan dengan aturan yang ada, perbedaan visi dan misi, serta budaya. dan bahasa yang berbeda pula serta pengaruh luka batin masa lalu yang masih berbekas (Kolonial dan orang toba). Itulah yang memelopori keharusan menuju kepada perjuangan *panjaean* gereja GKPS.

¹ Jan J. Damanik, *Dari Ilah Menuju Allah : Sejarah Kekristenan Di Simalungun Dalam Aras Perjumpaan Injil Dengan Kebudayaan* (Yogyakarta: Andi, 2012), 280.

² Djariaman Damanik, *Hasil Lokakarya Habonaran Do Bona* (Pematang Siantar: FKIP Universitas Simalungun, 1984), 25.

³ Sidang Sinode Bolon adalah sarana permusyawaratan dan pengambilan keputusan dari seluruh anggota Sinode Bolon. Sinode Bolon merupakan siding tertinggi. Lihat, Pimpinan Sinode GKPS, *Tata Gereja Dan Tatalaksana GKPS* (Pematang Siantar: Kolportase GKPS, 2021), 15.

⁴ Sinodestan adalah anggota yang ditujukan kepada peserta yang dapat dan sedang mengikuti Sinode Bolon. Tetapi sekarang GKPS sudah mengubah nama sinodestan dengan nama Anggota Sinode Bolon. Lihat, GKPS, *Tata Gereja*, 15.

⁵ A. Wilmar Saragih, *Sonari Songon Na Tarsangkut Do Ahu Ibahen Tonduy Ai Laho Hu Jerusalem : Seng Hubotoh Atap Aha Na Lho Masa Bangku Ijai* (Pematang Siantar: Susukara HKBP Simalungun, 1962), 11.

Pada tahun 1928-1953 dilakukan perjuangan sosial-kultural kaum Kristen Simalungun dan pada saat itu merupakan proses awal *panjajaan* GKPS dari HKBP. Namun penulis mengumpulkan banyak informasi dari buku-buku sejarah *panjajaan* GKPS, ada banyak faktor yang menyebabkan harus melakukan *panjajaan* gereja. Persoalan yang terlihat bukan hanya mengenai politik, namun dengan jelas persoalan budaya, dan bahasa, serta spiritualitas sangat berpengaruh penting dalam alasan *panjajaan* GKPS. Persoalan-persoalan itu menjadi penghambat pertumbuhan rohani, dan juga SDM suku Simalungun. Perbedaan bahasa, kebudayaan, serta identitas Batak Toba dan Batak Simalungun yang begitu besar menjadi tantangan penginjilan bagi orang Simalungun. Karena bukan hanya pemakaian bahasa toba yang diwajibkan di Gereja, namun bahasa Toba juga diwajibkan di sekolah-sekolah suku Simalungun. Sekolah-sekolah memang didirikan oleh zending RMG dan diharuskan berbahasa Toba. Para zendeling terkesan mengabaikan kekayaan budaya Simalungun khususnya bahasa Simalungun dalam memberitakan Injil di tengah-tengah suku Simalungun sendiri. Dengan memprioritaskan bahasa toba dalam penginjilan menjadi tantangan tersendiri bagi penginjilan di tanah Simalungun apalagi bekas luka yang belum sembuh di masa lalu oleh Kolonial dan suku Toba yang datang ke Simalungun dan mengambil alih tanah Simalungun.

Faktor yang menjadi pemicu konflik juga datang dari kebijakan RMG yang merugikan kaum Kristen Simalungun. Bahkan boleh dikatakan RMG tidak berniat sama sekali untuk menginjili Simalungun menurut “langgam” adat-istiadat dan bahasa Simalungun. Terbukti selama 25 tahun (1903-1928) RMG bekerja di Simalungun mereka tidak menghasilkan satu pun literatur etnografi yang menyangkut suku bangsa Simalungun. Padahal jemaat HKBPS memiliki misi penginjilan yang melibatkan kebudayaan Simalungun di dalamnya yang menjadi bagian dari *ahap* (rasa kepemilikan/ jati diri) mereka. Namun mereka tidak merasakan hal tersebut yang membuat mereka tidak nyaman dan tidak merasa puas beribadah dengan keterpaksaan itu. Dengan kata lain penginjilan untuk Suku Batak Simalungun tidak menyentuh hati orang Simalungun. Hal itu juga menjadi alasan sangat sulitnya menumbuhkan kembangkan iman kepercayaan pada suku Batak Simalungun pada saat itu. Sangat kontras dengan ragam buku-buku yang ditulis RMG tentang suku bangsa Batak Toba. Bukan hanya itu namun banyak hal lainnya yang merugikan suku Simalungun dalam hal politik dengan mengabaikan “*hasimalungunan*” (kesimalungunan) seperti yang dikatakan penulis di atas mengenai iman kepercayaan yang mengakibatkan kelambatan pertumbuhan orang-orang Simalungun yang dibaptis. Dalam hal politik di RMG orang Simalungun hanya bagian kecil dari etnis Batak Toba. Karena itu terjadilah distorsi dan sikap salah kaprah metode zending. Bagaimana seseorang dapat hidup memberitakan Firman dalam keadaan paksaan? Karena sebagai hamba Tuhan, pola pelayanan itu terlihat dari cara berinteraksi

yang membangkitkan, serta saling menghargai, bukan memaksa. Itu adalah cara pelayan Tuhan memanfaatkan ciri dan karunia ilahinya dalam komunitas iman yang seharusnya membedakan orang Kristen dengan yang lain dalam pelayanan penginjilan, apalagi saat terjadi konflik.⁶ Penginjilan yang memiliki spiritualitas akan memberikan semangat penginjilan yang di dalamnya memiliki kemurnian pelayanan yang utuh kepada Tuhan. Penginjilan itu akan membawa dampak pertobatan dalam skala besar, karena di dalamnya ada kesungguhan dan penyerahan diri secara total kepada Kristus, sehingga Kristus akan bekerja di dalamnya. Artinya dalam konteks ini, penginjilan itu harus memiliki semangat yang didalamnya ada Spiritualitas yang mendorong suku Simalungun mengerti dan mau menerima penginjilan itu bukan dengan keadaan paksaan, namun dari hati terdalam sebagai suku Simalungun. Demikian juga bagaimana suku Simalungun dapat menerima Injil di dalam bahasa yang mereka kurang memahami, dan memakai bahasa yang dulunya pernah melukai hati kaum Simalungun, bahkan luka itu belum sembuh namun dipaksa menerima Injil dengan bahasa mereka? Ini adalah problem yang sangat besar di dalam misi penginjilan. Dalam hal ini penulis menganalisa adanya hubungan yang sangat bertalian dari semangat Spiritualitas dalam penginjilan dan budaya, serta luka batin yang belum sembuh. Perjumpaan penginjilan dan budaya akan melahirkan semangat spiritualitas dalam menerima serta mengikuti Kristus. Penulis menyimpulkan keberhasilan penginjilan tergantung seberapa besar spiritualitas di dalam penginjilan itu dan ketulusan melayani juga adalah kunci utama kesuksesan penginjilan.

1.2. Kerangka Teori dan Rumusan Masalah

1.2.1. Kerangka Teori

Adapun kerangka teori dalam tesis ini dibagi menjadi dua. Pertama, perdamaian menurut Johan Galtung dan kedua Perdamaian menurut Henri Nouwen. Kerangka teori ini akan menjelaskan apa itu perdamaian menurut Johan Galtung dan Henri Nouwen.

1.2.1.1. Perdamaian Menurut Johan Galtung

Galtung menekankan bahwa kondisi damai adalah kondisi menentang ketidakadilan sosial didalam masyarakat.⁷ Menurut Galtung perdamaian meliputi dua aspek yaitu perdamaian negatif dan perdamaian positif. Perdamaian negatif merupakan perdamaian yang berorientasi pada tidak adanya kekerasan langsung. Artinya perdamaian negatif ditandai dengan ketiadaan konflik antara kedua belah pihak atau lebih, tidak adanya perlawanan yang

⁶ Hugh Halverstadt, *Mengelola Konflik Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 5.

⁷ Loretta N. Castro dan Jasmine N, *Galace Peace Education: Pathway to A Culture of Peace* (Quezon City: Center of Peace Education, 2010), 19.

berusaha mencapai kepentingan masing-masing, ketiadaan ketakutan dan ketiadaan perbenturan kepentingan.⁸ Sedangkan perdamaian positif adalah suatu keadaan yang tidak ada saling menekan atau saling menyengsarakan, dengan meliputi spektrum lebih luas. Terjaminnya kebutuhan lahiriah (keamanan dari kekerasan dan kelaparan), dan batiniah (keamanan dari rasa takut, jaminan untuk melakukan ibadah, serta kebebasan dalam berpikir dan berpendapat). Adanya perangkat penyelesaian konflik yang demokratis dan non-koersif, situasi ketiadaan perang, terciptanya keadilan sosial, kemakmuran ekonomi, dan pembagian politik yang luas adalah langkah awal terciptanya perdamaian positif.⁹

1.2.1.2. Perdamaian Menurut Henri Nouwen

Pandangan metode perdamaian Henri Nouwen berpusat kepada Spiritualitas Perdamaianya. Menurutny secara pribadi perjuangan perdamaian tidak dapat dipisahkan dengan spiritualitas yang mengandung kerukunan yang di dalamnya memiliki kasih dan harapan. Walaupun pandangan itu diketahuinya mengandung pengertian sosial. Hal itu dimantapkan karena dia tahu perjuangan untuk perdamaian itu memerlukan solidaritas dengan orang-orang pinggiran, kasih setia kepada musuh-musuh, dan berdamai dengan semua orang sebagai saudara sendiri. Dia dapat dari pengalaman pribadi sebagai seorang tokoh perdamaian yang beralaskan spiritualitas. Sangat terlihat ketulusan Nouwen perjuangan perdamaianya, di mana dan kemanapun selalu berbicara kepada orang-orang yang berputus asa dan selalu menyampaikan bahwa Allah mengasihi mereka. Bagi dia perjuangan perdamaian itu tidak boleh terlepas dari, doa, komunitas dan pelayanan. Hal itu harus menempel erat sebagai bagian dari perjuangan perdamaian. Karena Nouwen memiliki pandangan perdamaian tidak hanya sebuah perjuangan yang hanya sekedar menyentuh intinya saja. Namun perjuangan perdamaian dan keadilan sebagai faktor integral dalam kehidupan spiritual. Dalam perjuangan perdamaianya Nouwen sangat peduli terhadap ketidakadilan, kekerasan dan perang. Yang paling utama yang diperjuangkan Nouwen dalam perjuangan perdamaianya adalah penghapusan senjata nuklir. Bagi penulis, hal yang menarik dari perjuangan perdamaian Nouwen adalah ketika ia mencela militerisme Amerika Serikat yang menyimpan senjata nuklir sebagai penghinaan bagi Allah. Pada tahun 1980-an Nouwen banyak berbicara di depan banyak konferensi gereja-gereja dan retreat mengenai perdamaian injil. Dia berkata “semua orang yang percaya bahwa Allah adalah hidup, khususnya kita yangewartakan Yesus datang dan hidup diantara kita untuk mengalahkan kuasa maut, harus berkata ‘tidak’ kepada persenjataan nuklir. Nouwen berkata lagi jelas kata ‘tidak’ di sini tidaklah membingungkan. Gagasan ini maksudnya adalah bahwa umat manusia harus menyelamatkan

⁸ Johan Galtung, *Peace By Peaceful Means* (London: SAGE Publications, 1996), 2.

⁹ Galtung, *Peace By Peaceful Means*, 3.

hidupnya dengan membunuh jutaan manusia adalah hal yang tidak masuk akal karena belajar dari kata “selamatkan kehidupan” menjadi kehilangan arti.¹⁰ Nouwen bagi penulis disini sangatlah memiliki identitas yang berbeda, dia ingin menunjukkan bahwa identitas yang dia dapatkan berasal dari Spiritualitas yang dia bangun. Nouwen sangat menghargai kehidupan karena itu keselamatan banyak orang yang dia perjuangkan dalam studi perdamaianya.

Nouwen memainkan peranan penting dalam tiga komponen yang menurutnya perlu untuk mematangkan pemuridan Kristen untuk menjadi Kristen sejati. Komponen pertama yang dimainkan Nouwen adalah penciptaan perdamaian memerlukan kehidupan doa, yaitu meditasi harian dalam Kristus Sang Damai dan doa permohonan secara liturgis untuk mengakhiri perang. Kedua, Nouwen memainkan komponen penciptaan perdamaian menuntut perlawanan terus menerus terhadap kekuatan kekerasan, termasuk aksi anti kekerasan melawan militerisme dan ajakan umum untuk memusnahkan nuklir. Komponen ketiga, penciptaan perdamaian mengutamakan persamaan. Dengan ini Nouwen memberikan pandangan di mana para pembawa damai akan berhasil jika memiliki komunitas. Di mana dalam komunitas masyarakat itu telah bergabung dan hidup dalam masyarakat yang aktif dalam anti kekerasan. Setelah komunitas itu terbentuk menurut Nouwen harus menambahkan komponen keempat yang sama pentingnya pula. Komponen keempat yang ditawarkan oleh Nouwen adalah sumber kehidupan dan lapangan pekerjaan untuk mereka yang miskin dan hancur. Ungkapan itu juga ditulis Nouwen dalam bukunya yang berjudul *The Path to Peace* (Lorong Menuju Perdamaian). Nouwen menuliskan “kita mendapatkan hadiah perdamaian dari orang-orang pinggiran dan yang hancur dari kelemahan dan kerapuhan mereka. Mereka memberikan renungan tentang damai Kristus. mereka mengajarkan kita bagaimana menjadi orang-orang pembawa damai karena mereka sendiri adalah pembawa damai yang sejati.”¹¹

1.2.2. Rumusan Masalah

Dari pendahuluan yang menjelaskan latar belakang di atas dengan jelas terlihat bagaimana perjuangan tokoh-tokoh dalam proses *panjajaan* GKPS dari HKBP. Dengan banyaknya hambatan yang diterima oleh orang suku Simalungun dalam penginjilan di tanah Simalungun menjadikan tokoh-tokoh Simalungun semakin bersemangat dalam memperjuangkan *panjajaan* GKPS. Bahkan para zendeling dan Majelis Pusat HKBP juga sama sekali tidak mau, bahkan tidak berminat menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh Simalungun. Karena itu di dalam proses,

¹⁰ Henri Nouwen, *The Road To Peace : Karya Untuk Perdamaian Dan Keadilan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 33-35.

¹¹ Nouwen, *The Road To Peace*, 35-36.

akhirnya bergeraklah beberapa tokoh-tokoh Simalungun memperjuangkan budaya simalungun yang nantinya akan melakukan gerakan untuk *panjajaan* GKPS, yang bernama “*Komite Na Ra Marpodah*”. Komite ini bergerak memperjuangkan budaya simalungun yang dipakai dalam penginjilan kepada orang-orang Simalungun. Semua itu terjadi karena sejak tahun 1903 di Pematang Raya penginjilan tidak dilakukan dalam bahasa Batak Toba kepada orang-orang Simalungun. Padahal kebencian orang Simalungun kepada orang-orang Toba yang disebabkan oleh perlakuan Kolonial Belanda yang memanfaatkan suku Batak Toba menguasai tanah di Simalungun. Tragedi itu melahirkan kisah panjang dan tragis pada masa lalu orang Simalungun mulai dari abad 20 yang dimulai dengan Kolonial Belanda dan orang-orang suku Toba yang terlibat dalam kepemilikan tanah di Simalungun. Perlakuan yang kurang baik diterima oleh orang Simalungun yang disebabkan peluang penetrasi yang dilakukan oleh pemerintahan Kolonial Belanda yang sangat merugikan orang Toba pada saat itu. Orang Toba datang dengan gaya yang menurut penulis sombong disebabkan sudah menerima pendidikan dari Kolonial Belanda, baik pendidikan baca dan tulis menulis serta pendidikan di dalam pengolahan pertanian. Disamping itu juga di mana orang Toba berada langsung mendirikan gereja menandakan nantinya wilayah itu sudah menjadi milik mereka. Pada tahun 1862 oleh Sultan Deli, yang tanpa sengaja telah membuka penetrasi pasukan *kontroler* J.A.M. van Baron de Raet (antara 1866-1867) ke wilayah dalam Simalungun akibat pemerintahan politik Kolonial Belanda yang memanfaatkan raja-raja Simalungun dan orang-orang toba dengan tujuan mengambil alih daerah dan tanah Simalungun. Konflik itu yang berlanjut dan pecahnya sampai masa Revolusi Sosial tahun 1946 yang menyebabkan bentrok berdarah yang membuat banyak memakan korban nyawa pada saat itu. Itulah yang menyebabkan orang Simalungun banyak yang meninggal tempat asal mereka dan mengungsi ke tempat lain yang lebih aman. Luka akan sejarah awal konflik yang terjadi dikarenakan perebutan lahan yang disebabkan oleh Kolonial Belanda dan orang suku Batak Toba menjadi penghambat keberhasilan penginjilan di tanah Simalungun. Hal itu membuat sehingga tidak ada perkembangan penginjilan pada saat itu. Yang menjadi Kristen sangat sedikit sekali, dari antara 180.718 orang jumlah Suku Simalungun yang menjadi Kristen hanya 2.597 kaum Kristen Simalungun. Dalam hal ini dirasakan prosesnya sangat lambat. Yang ingin/ mau dibaptis juga tidak terlalu banyak karena mereka kebanyakan tidak mengerti bahasa Batak Toba serta luka batin pada orang Toba belum sembuh sama sekali.¹² Hal itu menjadi pemicu ketidak nyamanan dalam penginjilan karena tidak memiliki misi yang sama, serta lebih parahnya *ahap* (jati diri) warga Simalungun merasa tercabik-cabik tidak dihargai. Namun komite

¹² Jan J. Damanik, *Kristus Di Tengah-Tengah Suku Simalungun* (Jakarta: CV. Mulya Sari, 2002), 43.

ini menerima pertentangan dari zendeling, itu terlihat dari perkataan J. Wismar Saragih mengungkapkan komite itu bukan wadah kongsi mencari untung atau bisnis, seperti kongsi dagang atau kongsi perusahaan. Namun kata Na Ra Marpodah hendak menunjukkan kewajiban dan tanggung jawab untuk memberi sesuatu dari mereka miliki seperti pengetahuan, nasehat dan bimbingan kepada saudara-saudaranya suku Simalungun demi kemajuan orang Simalungun baik dalam hidup kekristenan maupun dalam pendidikan.¹³ Dalam proses inilah nantinya akan terlihat besarnya spiritualitas warga gereja HKBPS untuk memperjuangkan penginjilan di tanah Simalungun. Dalam kata lain Suku Simalungun dalam memperjuangkan hak mereka dalam penginjilan, suku ini hidup dalam spiritualitas mereka.

Melalui pengalaman hidup orang Simalungun secara konkret, suku Simalungun ingin penginjilan itu juga melibatkan kebudayaan yang menjadi jati diri mereka, jangan memakai budaya orang lain apalagi budaya Toba. Mereka berpendapat pengalaman hidup yang berbudaya itu yang akan menumbuhkembangkan iman kepercayaan kepada Tuhan dari kehidupan sehari-hari. Karena itu, seharusnya jati diri orang berbudaya Simalungun juga harus dilibatkan di dalam pelayanan penginjilan pada saat itu untuk penginjilan yang maksimal bagi orang-orang Simalungun. Karena yang menjadi pertanyaannya adalah bagaimana menjalankan penginjilan kepada orang Simalungun jika melakukannya dengan bahasa dan budaya orang lain bahkan bahasa dari budaya perampas pada masa lalunya? Untuk lebih mudah melakukan penginjilan kepada orang Simalungun agar mereka lebih dapat menerima dan mengikut Kristus harus menyentuh budaya mereka dan menyembuhkan luka masa lalu mereka. Siapa yang dapat menyembuhkan? Itulah yang harus lebih dahulu dicari tahu dan diselesaikan oleh zendeling sebelum memulai penginjilan ke tanah Simalungun. Karena menurut orang Simalungun budaya mereka itu adalah jati diri mereka yang di dalamnya ada aturan yang mengikat seperti adat-istiadat dalam konteks ini suku Batak Simalungun.

Hal-hal inilah yang menjadi alasan penulis membuat topik ini menjadi tesis karena menurut penulis topik ini sangatlah penting. Dengan demikian gereja tidak akan kehilangan spiritualitasnya karena alasan kemandirian Gereja juga bertolak dari Spiritualitas jemaat yang menyentuh realita. Henri Nouwen juga mengatakan di pengantar bukunya, bahwa dia sangat peduli dengan segala bentuk penderitaan, dia menyikapi penderitaan dan macam kekerasan baik fisik, maupun psikis dengan tiga kata kunci: *kasih, penyembuhan, dan damai*. Nowen memiliki sikap spiritualitas yang kokoh, bagi dia spiritualitas itu juga terkandung dalam nilai-nilai

¹³ J. Wismar Saragih, "Partubuh Ni Komite Na Ra Marpodah", *Sinalsal*, September 1938), 6.

Kerajaan Allah sebagai pengikut Kristus, yaitu kerajaan damai, dan keadilan.¹⁴ Begitu juga teori perdamaian yang dihantarkan oleh Johan Galtung, ciri-ciri kekerasan itu ada. Menurut Galtung kekerasan berkaitan erat dengan pemahaman konflik. Ia mengatakan bahwa konflik merupakan penyebab dari kekerasan, karena setiap ada kekerasan, maka di situ ada konflik yang belum terselesaikan.¹⁵ Karena itu tesis ini juga akan menggali kekerasan yang dimaksud dengan Johan Galtung. Tujuan penulis final dalam tesis ini adalah supaya dapat berguna untuk GKPS nantinya terkhususnya menjawab persoalan mengenai konflik dan perdamaian, kekerasan serta Spiritualitas di GKPS. Dengan demikian setiap jiwa pelayan GKPS pada masa itu dan menginspirasi semangat juang pelayanan saat ini. Dengan adanya Spiritualitas yang tinggi dari tokoh-tokoh gereja GKPS pada masa kemandiriannya dari HKBPS berkobar di dalam diri setiap pelayan GKPS saat ini. Karena itu, masalah yang hendak dikaji dalam tesis ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah Teori Perdamaian Johan Galtung dan Henri Nouwen dalam menganalisa Panjaean GKPS (1928-163)?

Penulis juga tertantang untuk meneliti apakah di dalam panjaean itu akan memperlihatkan akan adanya suatu mediasi dan proses negosiasi diantara tokoh-tokoh Simalungun dengan Ephorus HKBP, dan zending? Menurut para ahli penyelesaian melalui mediasi sendiri merupakan sarana yang dapat memberdayakan semua orang untuk memecahkan berbagai konflik mereka sendiri serta bertanggung jawab atas kehidupan mereka.¹⁶ Mediasi dan negosiasi juga bertujuan memberdayakan kedua belah pihak untuk memecahkan masalah sesuai kebutuhan yang masing-masing ingin diperoleh demi tujuan bersama. Namun jika memang demikian sejauh mana tanggung jawab HKBP *pajaheihon* (memandirikan) GKPS? Apakah ada perjanjian dalam *panjaean* GKPS? Penulis akan mencari data akan itu.

1.3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana kronologi peristiwa panjaean GKPS?
- b. Apa sumber-sumber konflik yang menjadi alasan *panjaean* GKPS?
- c. Bagaimana analisis kritis atas proses *panjaean* GKPS dinilai dari konsep perdamaian Johan Galtung dan Henri J. M. Nouwen?

¹⁴ Henri Nouwen, *Peacework : Mengakarkan Budaya Damai* (Yogyakarta : Kanisius, 2007), 15.

¹⁵ Ilim Abdul Halim dan Galbani Fadilah, *Potensi Bina Damai Dalam Konflik Dan Kekerasan Di Sri Lanka Berdasarkan Pemikiran Johan Galtung* (Bandung : Department of Religious Studies, Faculty of Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2021), 775.

¹⁶ Alice Frazer Evans dan Robert A. Evans Ronald S. Kraybill, *Panduan Mediator Terampil Membangun Perdamaian* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 53.

1.4. Judul

Dari rumusan masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis membuat judul tesis: “PANJAEAN GKPS TAHUN 1928-1963. Sebuah Studi Kasus dengan Pendekatan Perspektif Perdamaian Menurut Johan Galtung dan Henri J. M. Nouwen”

1.5. Tujuan dan Pentingnya Tulisan

Tulisan ini dibuat karena belum ada yang meneliti sejarah penyebab *panjaean* GKPS melalui pendekatan perspektif perdamaian menurut Johan Galtung dan Henri J. M. Nouwen. Penelitian di GKPS masih murni kepada sejarah *panjaean* GKPS. Tujuan penulisan ini adalah menjadi penambahan bukti sejarah, dan aset baru di GKPS dengan tinjauan studi perdamaian. Pembaca akan merasakan alasan-alasan kenapa tokoh-tokoh besar orang Kristen Simalungun dalam perjuangan *panjaean* memilih nama GKPS. Dengan memperjuangkan penginjilan yang menyentuh makna dan realita, jemaat termotivasi dan memiliki kekuatan untuk menjadikan jemaat HKBPS menjadi GKPS. Di mana setelah *manjae* menjadi GKPS jemaat lebih terpuaskan akan penginjilan yang lebih maksimal karena identitas (*ahap*) jati diri mereka diangkat dan dihargai menjadi bagian dari penginjilan itu. Karena penginjilan dilakukan dengan mempertemukan Injil Allah dan Budaya Simalungun menjadi jalan masuk yang terbaik untuk menggugah hati masyarakat Simalungun agar mau dibaptis dan menjadi Kristen.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian tesis ini penulis memakai penelitian studi kasus kualitatif. Di mana menurut Asmussen dan Creswell dalam studi kasus akan mengumpulkan rangkaian cerita tentang peristiwa-peristiwa, menyajikan secara detail tentang tempat dan daerah serta identitas suatu peristiwa terjadi.¹⁷ Karena penelitian ini merupakan studi kasus, dalam tesis ini penulis akan membahas dan menuliskan peristiwa yang terjadi dalam bab II dan metode penelitian akan dibahas dalam bab III. Dalam pembahasan bab IV tesis ini, penulis akan melakukan analisis kritis atas proses *panjaean* GKPS dinilai dari konsep perdamaian Johan Galtung dan Henri J. M. Nouwen. Demikian juga dalam pembahasannya tesis ini akan diberikan ruang penafsiran yang lebih luas tentang makna dari kasus yang akan diteliti. Dalam langkah penelitian lebih lanjut penulis harus memberikan batasan dalam pengumpulan data

¹⁷ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 168-169.

dan menyajikan pertanyaan yang harus dibahas. Dalam akhir penelitian penulis harus menuliskan refleksi dan memasukkan pengalaman pribadi yang didapat dalam pembahasan tanpa mengganggu alur tersebut.¹⁸ Creswell menuliskan dalam bukunya secara terperinci bahwa sebuah studi kasus dipilih untuk meneliti suatu kasus yang memiliki batasan-batasan yang jelas. Dalam jenis studi kasus ini, peneliti mengeksplorasi suatu isu atau persoalan sehingga pemahaman yang detail dapat muncul dari proses penelitian sebuah kasus. Penting juga bagi peneliti untuk memiliki bahan kontekstual untuk mendeskripsikan *setting* dari kasus tersebut. Demikian juga sang peneliti perlu memiliki beragam informasi tentang kasus tersebut untuk menyediakan gambaran mandalam tentangnya. Dalam studi kasus sangat penting peneliti mendeskripsikan kasus tersebut secara detail dan menyebutkan beberapa isu atau memfokuskan pada satu isu tunggal yang muncul ketika mempelajari kasus tersebut. Dan pada akhirnya studi kasus tersebut diakhiri dengan pembahasan tentang pelajaran apa yang dapat dibahas dari kasus tersebut.¹⁹ Demikian juga karena penelitian ini mengandung sejarah, maka penulis juga memakai tambahan metode historis dalam pengumpulan data. Metode historis menurut Winarno Surakhmad adalah sebuah proses yang meliputi pengumpulan data penafsiran gejala, peristiwa atau gagasan yang timbul di masa lampau, untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha memahami kenyataan-kenyataan sejarah, malahan yang juga dapat berguna untuk memahami situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang.²¹ Adapun langkah pertama yang akan diambil adalah pengumpulan data, penilaian data, penafsiran data (menyusun data), penyimpulan.²⁰ Menurut ahli sejarah yang lain ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah :²¹

1. Memilih suatu topik yang sesuai;
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik;
3. Membuat catatan mengenai hal-hal yang dianggap penting dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung;
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber);
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (fakta-fakta) dengan menyusun sistematika yang telah dipersiapkan sebelumnya
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas

¹⁸ Creswell, *Penelitian Kualitatif*, 169.

¹⁹ Creswell, *Penelitian Kualitatif*, 173-174.

²⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990). 132.

²¹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 89-90.

mungkin.

Penulis akan menggunakan dua jenis metode penelitian ini untuk menemukan data yang diperlukan dalam studi ini.

1.6.2. Metode Pengumpulan Data

Menurut Creswell dalam studi kasus data-data yang akan dikumpulkan melalui berbagai proses sumber informasi seperti wawancara, pengamatan, dokumen dan bahan audio-visual dan juga dapat disajikan berbentuk tabel dalam merangkum data-data tersebut jika diperlukan.²² Demikian juga penulis memakai metode pengumpulan data historis. Dalam metode pengumpulan data menurut pendapat ahli sejarah Helius Sjamsuddin mengatakan “sebenarnya garis demarkasi perbedaan antara sumber pertama dan sumber kedua tidak begitu jelas atau sering dikaburkan karena setiap sejarawan mempunyai pendapat sendiri-sendiri”. Tetapi yang umum dengan sumber pertama adalah “sumber asli” karena dari sumber pertama itu adalah bukti yang kontemporer dengan peristiwa yang terjadi.²³ Karena itu untuk menemukan sumber pertama pada saat ini sangat langka dikarenakan sudah banyak diantara mereka yang sudah meninggal dunia karena jauhnya perbedaan zaman, jika masih ada yang hidup pada umumnya sudah uzur dan akan sulit untuk berkomunikasi dengan baik. Tetapi penulis tidak berhenti disitu saja, karena penulis akan berusaha mencari arsip-arsip yang masih tertinggal, notulen-notulen yang juga masih tersimpan rapi di perpustakaan GKPS, dan Perpustakaan HKBP Nommensen. Dalam penelitian ini penulis juga mengandalkan para ahli sejarah yang sudah lama bergelut dalam bidang ini seperti Pdr. Dr. Martin Lukito Sinaga, Alm. Pdt. Dr. Jan Jahaman Damanik (arsip disimpan rapi oleh keluarga), Pdt. Juanda H. Raya Purba, M.Th, Dr. Eron Litno Damanik, Dr. Hisarma Saragih. Memang sangat penulis sadari hambatan penelitian ini adalah dokumen-dokumen historis yang asli, dan sumber-sumber sejarah yang sulit ditemukan. Namun penulis bersyukur sumber-sumber sejarah itu telah tersedia di perpustakaan nasional dan di dalam koleksi-koleksi ahli sejarah yang namanya telah penulis sebutkan sebelumnya. Selain mencari data-data sejarah dari ahli sejarah, penulis juga akan melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh yang berkompeten dengan penelitian ini. Dalam hal ini penulis juga akan memakai metode sejarah lisan (*oral history*).²⁴

²² Creswell, *Penelitian Kualitatif*, 168-169.

²³ Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, 106-119.

²⁴ Tradisi Lisan (*Oral tradition*) yaitu narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi. Sejarah lisan dianggap mempunyai kecenderungan demokratis dan populis karena memberikan kesempatan bersuara bukan saja kepada orang-orang kaya dan vocal tetapi juga kepada orang-orang biasa. Demikian sejarah lisan mencoba memberikan sejarah sosial sebuah wajah

1.7. Ruang Lingkup dan Pembatasan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan membatasi wilayah pembahasan dan penelitian. Penulis akan memulai penulisan penelitian dari pencarian data lengkap melalui buku-buku, dan arsip-arsip *panjaean* GKPS dari HKBPS. Dalam penelitian ini penulis harus hati-hati supaya tulisan penulis tidak jatuh hanya sekedar penelitian Sejarah Gereja saja yang tidak menyinggung fokus studi penulis yaitu minat studi perdamaian, dan Spiritualitas. Penulis akan menggali sumber-sumber yang berkaitan dengan konflik dan spiritualitas yang mengharuskan GKPS *manjae* (mandiri). Penggalan penulis dalam data juga akan sampai pada perbedaan Batak Toba, dan Batak Simalungun dalam kebudayaan masing-masing suku untuk meneliti sumber konflik yang terjadi. Dalam hal ini juga penulis berfokus mencari sumber-sumber perdamaian terkait apakah *panjaean* GKPS melewati proses Mediasi? Siapa saja yang pernah menjadi mediator? Serta apakah penyelesaian konflik itu hanya melewati proses mediasi saja, atau ada campur tangan pemerintahan yang menjadi arbitrator? Penulis juga akan menggali peranan Spiritualitas Kristen dalam *panjaean* GKPS.

1.8. Sistematika Penulisan

A. Pendahuluan

Dalam bab I akan dibahas mengenai bab pendahuluan dari tesis ini. Pada bab ini akan dibahas yang mencakup tentang latar belakang, konteks permasalahan, pertanyaan tesis, tujuan penelitian dan penyusunan tesis, manfaat penelitian dan penyusunan tesis, ruang lingkup dan pembatasan penelitian, kerangka teori, hipotesis, dan metode penelitian.

B. Konflik Proses Panjaean GKPS (1928-1963): Semangat dan Konflik

Karena memakai pendekatan studi kasus maka tesis ini mendapatkan hasil penelitian pada Bab II. Dimana Bab II ini membahas konflik proses *panjaean* GKPS (1928-1963) yang menyangkut semangat sebagai identitas tokoh-tokoh simalungun dalam mengatasi konflik yang terjadi dalam penginjilan ke tanah Simalungun dan *panjaean* GKPS. Dalam proses itu akan ditemukan banyak alasan-alasan yang terjadi kenapa HKBPS harus *manjae* dari HKBP dan menjadi mandiri dengan identitas yang baru yaitu GKPS. Dalam bab II ini dibahas konflik-konflik apa saja yang terjadi di dalam perjuangan kemandirian dan bagaimana akhir proses *panjaean* itu terjadi.

manusia melalui riwayat hidup (*life histories*) dari orang-orang kelas bawah. Untuk keperluan ini dibutuhkan wawancara. Lihat, Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, 102.

C. Membangun Perdamaian Menurut Perspektif Johan Galtung dan Henri J.M. Nouwen

Dalam bab III ini akan dibahas perspektif teori Johan Galtung dan teori Henri J. M. Nouwen. Bab ini akan memperkenalkan secara singkat biografi tokoh yang pemikirannya akan penulis pakai dalam membedah studi kasus, supaya pembaca mengetahui sekilas mengenai tokoh tersebut. Setelah itu bab ini akan membahas teori-teori kedua tokoh ini, serta perjumpaan teori perdamaian kedua tokoh dengan menggunakan analisis kritis penulis. Dilanjutkan bagaimana membangun perdamaian dari perspektif kedua tokoh jika diperhadapkan dengan studi kasus yang terjadi dalam *panjaean* GKPS.

D. Analisis Teori Perjumpaan Perspektif Johan Galtung dan Henri J. M. Nouwen Dalam Membedah Panjaean GKPS (1928-1963)

Bab ini akan membahas bagaimana hasil penelitian konflik yang terjadi dalam *panjaean* GKPS (1928-1963) yang diperhadapkan dengan perspektif perdamaian menurut kedua tokoh besar perdamaian yaitu Johan Galtung dan Henri J. M. Nouwen. Tentunya tema dari bab ini akan fokus pada analisis hasil perjumpaan Johan Galtung dan Henri Nouwen untuk *panjaean* GKPS (1928-1963) dalam bab II.

E. Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran serta langkah-langkah yang sebaiknya dilakukan berdasarkan pembahasan dari bab-bab sebelumnya dan itu juga yang menjadi penutup dari penulisan tesis ini. Pada langkah selanjutnya bab ini menuliskan saran bagi GKPS dalam memperjuangkan identitas *Ha-Simalungunon* (sebagai orang Simalungun yang sejati) dan sebagai pelayan Tuhan yang harus belajar dari perjuangan tokoh-tokoh Kristen Simalungun dalam proses *panjaean* GKPS.

BAB V

PENUTUP

Dalam bagian penutup ini akan disampaikan kesimpulan mengenai tesis dan beberapa usulan untuk GKPS dalam konteks *Panjaean* GKPS. Usulan berbentuk saran ini bertujuan untuk membangun semangat dan cinta dalam pelayanan GKPS kedepannya dalam konteks studi perdamaian, sehingga dapat memotivasi jemaat dalam mencintai dan mempertahankan semangat yang ada dalam *panjaean* GKPS.

5.1. Kesimpulan

Proses *panjaean* GKPS membutuhkan waktu yang panjang, dalam perjuangan *panjaean* melibatkan banyak tokoh-tokoh Simalungun. Banyak cara yang dilakukan pihak Kristen Simalungun (HKBP-Simalungun) melalui para tokoh kristen Simalungun untuk mempertahankan dan memperbaiki metode penginjilan yang dianggap salah oleh pihak Kristen Simalungun. Mendirikan Komite Na Ra Marpodah pada tanggal 13 Oktober 1928 adalah salah satu cara dalam memperjuangkan identitas budaya yang menurut mereka harus dileburkan dalam penginjilan di tanah Simalungun. Penulis menyimpulkan alasan perjuangan pihak Kristen Simalungun (HKBS-Simalungun) melakukan *panjaean* ada tiga yaitu: pertama, kepahitan masa lalu (pengambilan tanah) kepada orang Toba dan orang asing yang datang ke tanah Simalungun. Kedua, pemaksaan tobanisasi dalam penginjilan, serta ketiga puncak kepahitan batin karena revolusi sosial. Sedangkan alasan *panjaean* dari tokoh besar *panjaean* GKPS *panjaean* dilakukan untuk memaksimal pelayanan penginjilan di tanah Simalungun. Tetapi menurut analisis penulis dengan menggunakan perspektif perdamaian Johan Galtung dan Henri Nouwen, walaupun alasan *panjaean* menurut tokoh GKPS adalah baptisan dan penginjilan yang lebih baik, tetapi dalam setiap prosesnya masih lebih memperlihatkan besarnya kepentingan budaya dari pada penginjilan. Hal itu terbukti ketika penulis membedah *panjaean* dengan menggunakan pisau analisis Komunitas Henri Nouwen. Penulis menyimpulkan sebuah analisis bahwa *panjaean* belum memiliki prinsip komunitas Kristen dalam perspektif Nouwen di dalam diri pihak Kristen Simalungun (HKBP-Simalungun). Hal itu terbukti dari tiga alasan *panjaean* yang sebenarnya yang berisikan sakit hati dan kepahitan batin akibat pengambilan tanah oleh orang Toba kepada orang Simalungun dan revolusi sosial yang memakan banyak korban berdarah dan korban nyawa. Demikian juga sakit hati karena tidak memakai budaya dan bahasa Simalungun di dalam

penginjilan. Melalui analisis penulis, jika dikaji dengan komunitas Kristen Nouwen, komunitas Kristen seharusnya menjadi suatu komunitas yang terbentuk karena Allah yang memulai bukan karena usaha dan keinginan serta kebutuhan manusia yang menjadi dasar komunitas. HKBP-Simalungun menurut penulis adalah sebuah komunitas Kristen, untuk itu menurut analisis penulis, Allahlah yang memulai dan membentuk komunitas Kristen seperti HKBP-Simalungun, maka ego dan kepentingan pribadi (budaya) melebur dalam satu paradigma, yaitu iman kepada Kristus adalah konsep terpenting dari pada budaya. Tetapi komunitas di dalam diri HKBP-Simalungun masih belum melebur dalam konsep komunitas Kristen seperti yang disebut di atas. Penulis juga menganalisis dari sisi pihak HKBP dengan kesimpulan analisis, pihak HKBP tidak maksimal dalam melakukan penginjilan di Simalungun. Hal itu memberikan peluang kepada warga HKBP-S untuk merasakan ketidakseriusan pihak HKBP sebagai lembaga tertinggi penginjilan untuk menginjili di Simalungun. Rasa tidak puas itu melahirkan keinginan *panjaean* HKBP-Simalungun, keinginan *panjaen* itu melahirkan perjuangan dan tekad *panjaean*. Tekad *panjaen* melahirkan keputusan *panjaean* dari hasil rapat Sinode Bolon HKBP.

5.2. Saran

Berdasarkan analisis penulis maka saran yang diusulkan penulis secara umum kepada warga GKPS dan GKPS secara lembaga, dalam menghadapi konflik di GKPS dikaji dahulu dengan perspektif teori perdamaian. Berbicara mengenai perspektif teori perdamaian, ketika ada konflik penulis mengusulkan untuk membedah konflik yang terjadi dengan memakai kacamata Johan Galtung dan Henri Nouwen. Jika ingin mendapatkan hasil yang lebih baik lagi, penulis mengusulkan untuk menyelesaikan konflik di GKPS dengan membedah konflik dengan pisau analisis perspektif perdamaian yang lain. Tujuannya adalah untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Selanjutnya secara khusus saran penulis dibagi menjadi dua:

a. Saran Kepada Warga GKPS

Setelah melihat besarnya pengorbanan orang Kristen Simalungun dalam memperjuangkan supaya orang Simalungun dapat menerima Injil dengan sudah sepantasnyalah warga GKPS mencintai gerejanya. Karena GKPS adalah kumpulan keterwakilan dari identitas orang Simalungun yang telah melebur menjadi lembaga gereja. Dengan perjuangan orang Kristen dahulu dalam memperjuangkan satu distrik saja namun Tuhan menjawabnya dengan memberikan HKBP-Simalungun, selanjutnya juga menjawab doa dan perjuangan orang Kristen Simalungun. Pada akhirnya GKPS lahir menjadi suatu lembaga yang mandiri di Sumatera Utara, itu adalah suatu hadiah besar bagi warga GKPS. Untuk itu warga GKPS harus mensyukurinya dengan ikut berpartisipasi dalam pembangunan gereja-gereja, menata dan menjaga keindahan

gereja serta saling memperhatikan dan saling mengasihi serta saling mendukung dalam dan sebagai sesama warga GKPS. Spiritualitas penginjilan adalah hal yang diperjuangkan oleh HKBP-Simalungun dalam masa-masa perjuangan *panjaean*, untuk itu setiap warga GKPS harus selalu menjaga spiritualitas hidupnya dengan rajin berdoa, rajin beribadah di Gereja, dan saling mengasihi sebagai aplikasi spiritualitas iman yang telah bertumbuh. Begitu juga belajar dari *panjaean* GKPS yang berfokus pada budaya dalam penginjilan penulis menyarankan jangan hanya berjuang dalam budaya namun juga lebih berjuang dengan iman kepada Yesus Kristus. Warga GKPS harus sampai pada suatu paradigma, budaya hanya alat yang kita gunakan untuk melakukan pujian kepada Allah, karena itu pelayanan di gereja dan iman kepercayaan kepada Allah harus lebih tinggi dari budaya yang kita miliki.

b. Saran Kepada Lembaga Gereja

Melihat luar biasanya perjuangan dan tekad warga gereja HKBP-Simalungun dalam memperjuangkan *panjaean* GKPS, secara lembaga sudah menjadi kewajiban GKPS untuk memperluas sayap pelayanan sampai kepada penginjilan yang terdalam. Perjuangan pelayanan di dalam proses *panjaean* terdahulu, sekarang berada ditangan pemangku jabatan di GKPS yang disebut dengan Pimpinan Sinode sebagai pemimpin di lembaga GKPS. Doa dan spiritualitas pelayanan Pimpinan Sinode dipertaruhkan dalam pengembangan GKPS, untuk merangkul jiwa warga gereja. Jiwa spiritualitas itu juga harus dirasakan oleh orang yang belum mengenal Yesus, dengan begitu setiap misi penginjilan di dalam GKPS dan di luar GKPS terberkati. Hal itu harus dapat terlihat dari perjuangan GKPS sebagai lembaga dengan membantu dan ikut berjuang dalam setiap pembangunan gereja di Jemaat. GKPS sebagai lembaga dituntut untuk memenangkan banyak jiwa dengan memperlihatkan pelayanan yang mengayomi seperti tokoh besar Kristen Simalungun dalam proses perjuangan *panjaean* GKPS. GKPS sebagai lembaga juga harus dapat menjadi mediator dalam membantu permasalahan jemaat dalam membangun gereja, dengan cara menjembatani sponsor pembangunan gereja dan lebih memperhatikan jemaat pinggir secara khusus dalam fokus misi pelayanan. Dengan membantu menyediakan infrastruktur pelayanan di pedesaan menjadi tugas tanggung jawab besar GKPS secara lembaga. Karena hal itu juga yang dilakukan tokoh-tokoh besar Kristen ketika membuat Komite Na Ra Marpodah dengan bantuan kas dari anggota yang adalah orang Kristen Simalungun sendiri. Ide kreatif sangat diperlukan oleh lembaga GKPS untuk membantu membuat badan usaha di GKPS. Tokoh-tokoh besar perjuangan *panjaean* GKPS bertujuan meleburkan identitas budaya Simalungun menjadi bagian dari penginjilan di Simalungun. Karena GKPS sudah ada di hampir semua pelosok Indonesia, sekarang tugas GKPS sebagai lembaga salah yang menjembatani

bagaimana identitas Simalungun sebagai warga GKPS tampil di mancanegara, dan dikenal banyak orang sebagai hasil peleburan iman kristiani warga GKPS. GKPS sebagai lembaga harus menjadi jembatan untuk melanjutkan perjuangan HKBP-Simalungun dan tokoh-tokoh besar pejuang *panjaean* GKPS. Dengan visi dan misi memperkenalkan budaya Simalungun yang sudah dileburkan dalam kekristenan sebagai bagian dari identitas GKPS. Dengan motivasi yang kuat itu warga GKPS akan memiliki tugas pelayanan yang besar, dengan begitu warga gereja akan semakin berusaha dan mencintai GKPS serta menunjukkan kepada dunia GKPS punya identitas. Hal itu akan membantu GKPS secara lembaga untuk berkembang secara kualitas dan kuantitas. GKPS memang gereja suku yang berbudaya Simalungun, tetapi secara lembaga GKPS harus memiliki prinsip lebih kuat bahwa penginjilan dan ibadah serta iman kepada Yesus harus lebih diperjuangkan dari pada Budaya Simalungun.



DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. *Sejarah Pendidikan Kristen Di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- . *Sejarah Pendidikan Kristen Di Tanah Batak Suatu Telaah Historis-Teologis Atas Perjumpaan Orang Batak Dengan Zending (Khususnya RMG) Di Bidang Pendidikan 1861-1940*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- B. Damanik dan J. Wismar Saragih. “Pasal Asal Usul Ni Radja Pakon Haradjaon Raja”. *Sinalsal No. 31*, (1933).
- Bangun, Payung. *Kebudayaan Batak*. Jakarta: Jambatan, 1981.
- Bestuur, Het. “Comite Na Ra Marpodah Simaloengoen” Na Mamorloehon Hamadjoeon Pakon Sahap Simaloengoen’. *Sinalsal No. 63/Tahun VIII* (1936).
- Beumer, J. *Henri Nouwen : A Restless Seeking for God*. New York: A Crossroad Book, 1999.
- Castles, Lance. “The Political Life of a Sumatra Residence: Tapanuli 1915-1940”. Ph.D., Universitas Yale, 1972.
- Chandra Kirana, Kemala. “Geertz Dan Masalah Kesukuan.” *Prisma/2/1989* (1989): 4–5.
- Charles Webel, Johan Galtung. *Handbook of Peace and Conflict Studies*. New York: Routledge, 2007.
- Clauss, Wolfgang. *Economic and Social Change among the Simalungun Batak of North Sumatra*. Breitenbach: Saarbrücken Fort Lauderdale, 1982.
- . *Economic and Social Change among the Simalungun Batak of North Sumatra*. Bielefeld: Breitenbach, 1982.
- Cravo, T. A. “Peacebuilding: Assumptions, Practices and Critiques.” *Janus. Net e-Journal of International Relations* 8 (2017): 4–20.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Cunningham, Clark E. *The Postwar Migration of the Toba-Bataks to East Sumatra*. Yale Univ.: South East Asia Studies, 1958.
- Damanik, Djariaman. *Hasil Lokakarya Habonaron Do Bona*. Pematang Siantar: FKIP Universitas Simalungun, 1984.
- Damanik, Jahutar. *Jalannya Hukum Adat Simalungun*. Pematang Siantar: P.D. Aslan, 1974.
- Damanik, Jan J. *Dari Ilah Menuju Allah (Sejarah Kekristenan Di Simalungun Dalam Aras Perjumpaan Injil Dengan Kebudayaan)*. Yogyakarta: Andi, 2012.

- . *Kristus, Di Tengah-Tengah Suku Simalungun*. Jakarta: CV. Mulya Sari, 2002.
- Dasuha, Juandaha Raya Purba. “Perjumpaan Masyarakat Simalungun Dengan Zending Dan Kolonialisme (1865-1942).” Magister diss., STT Abdi Sabda Medan, 2009.
- Dasuha, Pdt. Juandaha Raya Purba, Wawancara dengan 21 Februari 2022.
- Departemen, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Edited by Kamus Pusat Bahasa. Jakarta, 2018.
- Dijk, P. A. L. E. Van. ‘Laporan Mengenai Simalungun: Daerah Tanjung Kasau Tanah Jawa Dan Siantar’. Pematang Siantar, 1894.
- Fajar Khaswara, R. Yuli Ahmad Hambali. “Teori Konflik Menurut Johan Galtung.” *Department of Religious Studies, Faculty of Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 4* (2021): 651.
- Galbani Fadilah, Ilim Abdul Halim. “Potensi Bina Damai Dalam Konflik Dan Kekerasan Di Sri Lanka Berdasarkan Pemikiran Johan Galtung.” *Department of Religious Studies, Faculty of Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung 4* (2021): 775.
- Galtung, J. *Peace, War and Defense*. Copenhagen: Chr. Ehlers Forlag, 1976.
- Galtung, Johan. ‘*Intifadah : The Palestinian Struggle for Liberation*’, tanpa tahun.
- . *Nonviolence and Israel/Palestina*. Honolulu, HI: University of Hawaii Press, 1989.
- . *Peace By Peaceful Means*. London: SAGE Publications, 1996.
- . *Studi Perdamaian. Perdamaian Dan Konflik Pembangunan Dan Peradaban*. Pustaka Eureka, 2003.
- . *The Great Chain of Nonviolence Hypothesis Dalam Nonviolence and Israel/Palestina*, tanpa tahun
- . *Three Approaches to Peace: Peacekeeping, Peacemaking, and Peacebuilding*. War and Defence-Essayin Peace Research Copenhagen, 1975.
- Geertz, *Involusi Pertanian, Proses Perubahan Ekologi Di Indonesia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1983.
- GKPS, Pimpinan Pusat. *The Simalungun Protestant Christian Church in Indonesia*. Pematang Siantar: Kolportase GKPS, 1983.
- Halverstadt, Hugh. *Mengelola Konflik Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Harahap, Hanif. ‘Revolusi Sosial Di Simalungun Tahun 1946’. *Jasmerah : Journal of Education and Historical Studies* 1 No. 2 (2019): 53.
- Harry Parkin. *Batak Fruit of Hindu Thought*. India-Madras: The Diocesan Press, 1978.
- Henry Guntur Tarigan. *Struktur Sosial Dan Organisasi Sosial Masyarakat Simalungun*. Bandung: Jurusan Bahasa dan Sastra IKIP Bandung, 1971.

- Hoekema, A. G. *Berpikir Dalam Keseimbangan Yang Dinamis : Sejarah Lahirnya Teologi Protestan Nasional Di Indonesia. 1860-1960*. Terjemahan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Hotsiaman Sipayung. "Pargotong Dan Parsonduk Dalam Perspektif Gender." Magister diss., Universitas Satya Wacana Salatiga, 2003.
- Hutagalung, Washington. *Tarombo Marga Ni Suku Batak*. Medan: Fa. Sihardo, 1961.
- Hutauruk, J. R. "Jubelium 100 Tahun HKBP" tidak ada tahun dan penerbit.
- J. B. Saragih. *Sejarah GKPS Sondi Raya*. Sondi Raya, tidak ada tahun dan penerbit.
- J.R.Hutauruk. *Jubelium 125 Tahun HKBP*. Pematang Siantar: HKBP, 1986.
- Jan Jahaman Damanik. *Dari Ilah Menuju Allah, Sejarah Kekristenan Di Simalungun Dalam Aras Perjumpaan Injil Dengan Kebudayaan*. Yogyakarta: Andi, 2012.
- . "Tunggul Yang Bertunas : Suatu Telaah Historis Sistematis Tentang Gerakan Kemandirian Gereja Kemandirian Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Di Sumatera Utara Periode 1928-1963." Magister dis., STT HKBP Pematangsiantar, 1995.
- Jansen, Arlin Dietrich. *Gondrang Simalungun : Struktur Dan Fungsi Dalam Masyarakat Simalungun*. Terjemahan. Medan: Bina Media, 2003.
- Johan Galtung, Dietrich Fischer. *Johan Galtung Pioneer of Peace Research*. New York: Springer-Verlag Berlin Heidelberg, 2013.
- Jonge, Christiaan de. *Apa Itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Juandaha Raya P. Dasuha, Marthin Lukito Sinaga. *Tole Den Timorlanden Das Evangelium Sejarah Seratus Tahun Pekabaran Injil Di Simalungun 2 September 1903-2003*. Pematang Siantar: Kalportase GKPS, 2003.
- Jubelium, Panitia. *Pesta Jubileum 75 Tahun Saribudolok*. DEsa Saribudolok, Kabupaten Simalungun, 1984.
- KITLV-Leiden. 'Toelichtende Nota Betreffende Het Landschap Poerba', 1929.
- Kozok, Uli. "On The Writing The Not-To-Be-Read Literature and Literacy in a Pre-Colonial 'Tribal' Society". Vol. 156.1. Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- en Volkenkunde, (2000).
- . *Warisan Leluhur : Sastra Lama Dan Aksara Batak*. Jakarta: Ecole Français d'Extrême-Orient KPG, 1999.
- Kraemer, Hendrik. *From Missionfield to Independent Church : Report on a Decisive Decade in the Growth of Indigeneous Churches in Indonesia*. Broekentrum: The Hague, 1958.
- Kroesen, R. H. 'Verslag over Het Bataksche Landschap Panei'. *Anri, Besluit No. 24*. Besluit, 1904.

- Langenberg, Michael van. "Class Ethnic Conflict in Indonesia's Decolonization Process: A Study of East Sumatra." *Indonesia, Cornell Southeast Asia Program, No. 33/1983*, (1983): 1-30.
- Laughlin, M. O'. *God's Beloved: A Spiritual Biography of Henri Nouwen*. New York: Orbis Books, 2005.
- Legowo, Tyas Budi. *Nouwen Dari Kuasa Ke Belarasa*. Pertama. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Lempp, Walter. *Benih Yang Tumbuh: Gereja-Gereja Di Sumatera Utara*. Jilid 12. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-Gereja di Indonesia, 1976.
- Liddle, R. William. *Ethnicity, Party, and National Integration: An Indonesian Case Study*. New Haven: Yale Univ. Press, 1970.
- Loeb, Edwin M. *Sumatra, Its History And People*. Kuala Lumpur: Reprinted in Oxford in Asia Paperbacks, 1974.
- Lumbantobing, Andar M. *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Minaria S. Sumbayak, Jaiman Sumbayak. *In Memoriam Pdt. J. Wismar Saragih 7 Maret 1968-7 Maret 2007. Parutang Do Au Bani Halak Simalungun*. Pematang Siantar: Kolportase GKPS, 2002.
- Munthe, A. *Pandita August Theis Missionary Voller Hoffnung*. Pematang Siantar: Kolportase GKPS, 1987.
- N., Loreta N. Castro and Jasmine. *Galace Peace Education: Pathway to A Culture of Peace*. Quezon City: Centre of Peace Education, 2010.
- Niel, Robert van. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Notulen Sinode Bolon HKBP Simalungun, 11-14 April 1962. Pematang Siantar, 1962.
- Nouwen, Henri. *Peacework, Mengakarkan Budaya Damai*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- . *The Road To Peace Karya Untuk Perdamaian Dan Keadilan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Nouwen, Henry. *Peacework, Mengakarkan Budaya Damai*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Paige, Glenn D. *To Nonviolent Political Science, From Seasons of Violence of Violence*. Hawaii: University of Hawai'i, Matsunaga Institute for Peace, 1993.
- Panitia Jubelium 95 Tahun GKPS Distrik IV. *A Spiritual Desert Journey, Perjalanan Padang Pasir Spiritual, Sejarah Perjalanan Umat Tuhan - GKPS - 95 Tahun Dengan Catatan Khusus Mengenai Jemaat-Jemaat GKPS Di Distrik IV, 2 September 1902 - 2 September 1998*. Medan: Kantor Pusat GKPS, tidak ada tahun.
- Pedersen, Paul Bodholt. *Batak Blood and Protestant Soul*. Michigan: William B. Eerdmans

- Publishing, 1970.
- Pelzer, Karl J. *Sengketa Agraria: Pengusaha Perkebunan Melawan Petani*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991.
- Pengembangan, Pusat Pembinaan dan, and Bahasa. *Kamus Bahasa Simalungun - Indonesia. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. Edited by Amran Purba Amrin Saragih. Sumatera Utara, 2016.
- Pimpinan Pusat GKPS. *60 Tahun Injil Kristus Di Simalungun*. Medan: Luhur, 1963.
- . *60 Tahun Injil Kristus Di Simalungun*. Pematang Siantar: Kalportase GKPS, 1963.
- Purba, Ch. E. *Masa 100 Tahun Injil Di Simalungun, Dibebaskan Menjadi Simalungun Yang Baru*. Pematang Siantar: Kalportase GKPS, 2004.
- Purba, D. K. *Simalungun, Sejarah Asal-Usul Terjadinya Dan Makna Nama*. Pematang Siantar: Yayasan Museum Simalungun, 1987.
- Purba, Juandaha Raya Dasuha dan Tim, “Kerjasama Pemerintahan Kabupaten Simalungun dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara”. *Sejarah Etnis Simalungun* (Pematang Siantar: CV HUtarih Jaya, 2012).
- Purba, Kenan Purba dan J.D. *Sejarah Simalungun*. Jakarta: Bina Budaya Simalungun, 1995.
- Purba, M. D. *Bunga Rampai Simalungun*. Medan: M. D. Purba, 1978.
- Purba, Mailan D. *Mengenal Kepribadian Asli Rakyat Simalungun*. Medan: MD. Purba Jl. Pattimura, 1977.
- Purba, Rudolph. *Kenang-Kenangan 20 Tahun Badan Penyelenggara Perguruan GKPS*. Pematang Siantar: BPP GKPS, 1974.
- Rahardjo, Mudjia. “Kekerasan dan Kekuasaan Dalam Praktis Berbahasa: Memahami Kekerasan Dalam Perspektif Galtung.” *El Harah* 2 No. 2 (2000): 5–6.
- Reid, A. ‘Sumatera: Revolusi Dan Elite Tradisional. Jakarta : Komunitas Bambu Soedjatmoko’. *Jurnal Sejarah* 1 No. 1-16 (2012): 315.
- Reid, Anthony. *Perjuangan Rakyat: Revolusi Dan Hancurnya Kerajaan Di Sumatera*. Terjemahan. Jakarta: Sinar Harapan, 1987.
- . *Perjuangan Rakyat: Revolusi Dan Hancurnya Kerajaan Di Sumatra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- Roderick, Philip. *Beloved: Henri Nouwen in Conversation*. Norwich: Canterbury Press, 2007.
- Ronald S. Kraybill, Alice Frazer Evans and Robert A. Evans. *Panduan Mediator Terampil Membanung Perdamaian*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- S Gravenhage, Martinus Nijhoff. “*Mededeelingen Betreffende Het Landschap Panei En*

- Rajahgebied.*” Vol. 56. Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde Van Nederlandsch Indië (1904).
- S, W. D. P. ‘Mamongkot Garedja Raja Oesang’. *Sinalsal NO. 56/Thn. V*, November 1935.
- Sangti, Batara. *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar Company, 1977.
- Saragih, A. Wilmar. *Sonari Songon Na Tarsangkut Do Ahu Ibahen Tonduy Ai Laho Hu Jerusalem, Seng Hubotoh Atap Aha Na Lho Masa Bangku Ijai*. Pematang Siantar: Susukara HKBP Simalungun, 1962.
- Saragih, Hisarma. Wawancara pada tanggal 4 Maret 2022 di Pematang Siantar.
- . *Zending Di Tanah Batak. Studi Tentang Konvensi Di Kalangan Masyarakat Simalungun 1903-1942*. Yogyakarta: Ombak, 2019.
- Saragih, J. Wismar. “Bilangan Ni Kristen.” *SK “Sinalsal No. 11, September 1932*.
- . ‘Komite Na Ra Marpodah Simalungun’. *Sinalsal No. 90*. Pematang Raya, September 1938.
- . ‘Hata Toba Pakon Hata Simaloengoen Na Dos Tapi Legan Anggo Artini’. *Sinalsal No. 52*. Pematang Siantar, 1935.
- . ‘Partoeboeh Ampa Pargoelochon Ni Komite Na Ra Marpodah Simaloengoen Ibagas 10 Tahoean Na Salpoe’. *Sinalsal NO. 90*, September 1937.
- . ‘Partubuh Ni Komite “Na Ra Marpodah”. *SK “Sinalsal*. Pematang Raya, September 1938.
- Saragih, P. ‘Pekabaran Injil’. *Ambilan Pakon Barita GKPS Edisi Jubelium*, September 1978.
- Saragih, Sortaman. *Orang Simalungun*. Depok: Citama Vigoro, 2008.
- Schreiner, L. *Telah Kudengar Dari Allahku*. Terjemahan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979.
- Siboro, Pdt. Jenus. ‘Catatan Pribadi : “Pada Rapat Hadomuan P3 HKBPS Pakon HKBP Ari 15 Juni 1962 Pasal Pandjaeon Ni HKBPS Humbani HKBP i Kompleks Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar”’. Pematang Siantar, 1962.
- Simanungkalit, Edward. “Membongkar Desain Kolonial Lewat Mitos Si Raja Batak Sains vs Dongeng.” *Sopo Panisioan Monday* (2020): 8–9.
- Sinaga, Martin Lukito. *Identitas Poskolonial ‘Gereja Suku’ Dalam Masyarakat Sipil. Studi Tentang Djaulung Wismar Saragih Dan Komunitas Kristus Simalungun*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Sinaga, Martin Lukito. *Identitas Poskolonial ‘Gereja Suku’ Dalam Masyarakat Sipil: Studi Tentang Djaulung Wismar Dan Komunitas Kristen Simalungun*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Sipayung, Hotsiaman. “Pargotong Dan Parsonduk Dalam Perspektif Gender.” Magister dis., Universitas Satya Wacana, Salatiga, 2003.

- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Stibbe, D. G. *Encyclopedie van Nederlandsche-Indie*. Leiden: 'S-Gravenhage Martinus Nijhoff, 1919.
- Stoler, Ann Laura. *Capitalism and Confrontation in Sumatra's Plantation Belt, 1870-1979*. Ann Arbor: The Univ. of Michigan Press, 1995.
- Suharyo, I. *Komunitas Alternatif, Hidup Bersama Menebarkan Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- . *Pusat-Pusat Kehidupan, Percikan Inspirasi Untuk Membangun Kehidupan Kristen Yang Lebih Kokoh*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Sumbayak, I. B. Rijswijk. 'Kongsi Laita'. *Sinalsal*, 1941.
- Sumbayak, I.B.A. 'Kongsi Laita'. *SK 'Sinalsal' No. 127*, 1941.
- Suparlan, Parsudi. *Hubungan Antar Suku Bangsa*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2004.
- Surahmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar Metode Teknik*. Bandung, 1990.
- Swellengrebel, J. L. *Mengikuti Jejak Leidekjer : Satu Setengah Abad Penerjemahan Alkitab Dan Penelitian Bahasa Dalam Bahasa-Bahasa Nusantara, 1820-1900*. Jilid I (T. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- T.B.A Purba Tambak. *Sejarah Simalungun*. Pematang Siantar: Yayasan Museum Simalungun, 1982.
- Tarigan, Henry Guntur. 'Bahasa Simalungun Dan J Wismar "Partikaian Ni Hata Simaloengoen"'. Pematang Raja: Comite Na Ra Marpodah Simaloengoen, 1938.
- . *Struktur Sosial Dan Organisasi Sosial Masyarakat Simalungun*. Bandung: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Bandung, 1971.
- Tideman, J. "60 Tahun Injil Kristus Di Simalungun." *Sinalsal No. 90*. Pematang Siantar, September 1963.
- . *Simeloengoen : Het Land Der Timoer-Bataks In Zijn Vroegere Isolatie En Zijn Ontwikkeling Tot Een Deel van Het Cultuurgebied van De Oostkust Van Sumatra*. Leiden: Stoomdrukkerij Louis H. Becherer, 1922.
- Tobing, Ph. O. L. *The Structure of The Toba-Batak Belief in The High God*. Amsterdam: Jacob van Campen, 1963.
- Vergouwen, J. C. *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: Lkis, 2004.
- Vlekke, Bernard H. M. *Nusantara : Sejarah Indonesia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1967.
- Volkskunde, Tijdschrift Voor Indische Taal-Land-en. *Nota Van Toelichting Betreffende de*

Simeloengoensche Landschappen : Siantar, Panei, Tanah Djawa and Raja. Batavia: Albrecht and Co : 's Hague Nijhoff, 1909.

Wahyudi. *Teori Konflik Dan Penerapannya Pada Ilmu-Ilmu Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2021.

Walter Lempp. *Benih Yang Tumbuh XII : Gereja-Gereja Di Sumatera Utara*. Jakarta: LPS DGI, 1976.

Weitjens, Th. Van Den End J. *Ragi Carita 2, Sejarah Gereja Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Wink, Walter. *Damai Adalah Satu-Satunya Jalan*. Edited by Yani Miliandi Rengkung. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

